

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan gangguan neurobiologis otak yang berlangsung lama. Ditunjukkan dengan gangguan komunikasi, realitas yang terdistorsi, perubahan emosi yang tidak wajar, dan kesulitan menjalankan aktivitas sehari-hari (Gayatri, 2023). Penyakit mental parah yang disebut skizofrenia ditandai dengan berkurangnya atau ketidakmampuan untuk berkomunikasi, realitas yang berubah (delusi atau halusinasi), emosi yang aneh atau tumpul, gangguan kognitif (ketidakmampuan untuk memahami secara abstrak), dan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, skizofrenia menimbulkan penarikan diri dari pergaulan sosial (Rahayuningsih, 2020). Orang dengan skizofrenia mengalami halusinasi, ide irasional, dan delusi yang mendorong mereka untuk bertindak kasar dan sering berteriak-teriak tak terkendali (Buhar dkk, 2023).

Berdasarkan laporan WHO bahwa jumlah orang yang menderita gangguan jiwa di seluruh dunia mencapai 300 juta pada tahun 2022, dan 24 juta dari mereka mengidap Skizofrenia (WHO, 2022). Informasi yang diperoleh dari Kemenkes RI pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia rata-rata adalah 7%, dengan Bali menempati peringkat pertama dengan prevalensi sebesar 11%. Data pasien rawat inap yang didiagnosis dengan skizofrenia pada tahun 2022 meningkat dari 1.400 jiwa pada tahun 2021 menjadi 1.597 jiwa pada tahun 2023, tetapi kembali menurun menjadi 1.083 jiwa pada tahun 2023 (Rekam Medik RSJ Provinsi Bali, 2023). Berdasarkan laporan Anjani, dkk (2023), tahun 2017 gangguan jiwa mencapai 450 juta individu di seluruh dunia, 2-3% dari populasi

Indonesia yang menderita gangguan jiwa berat. Saat ini, lebih dari 28 juta orang menderita gangguan jiwa, dengan persentase ringan 11,06% dan 0,46%. Menurut studi pendahuluan tahun 2023 yang dilakukan di RSJ Provinsi Bali, jumlah pasien rawat inap di bulan Januari sampai Oktober 2023 terdapat pasien dengan gangguan persepsi sensori sebanyak 4.047 jiwa dengan persentase terbaru di bulan Oktober sebesar 6%. Persentase tertinggi mencapai 14,9% pada bulan Agustus dan persentase terendah mencapai 5,7% pada bulan Januari (Rekam Medik RSJ Prov. Bali, 2023).

Dampak yang terjadi pada seseorang yang mengalami gangguan persepsi sensori, seperti kehilangan kemampuan untuk mengontrol diri, yang menyebabkan mereka lebih mudah panik, histeris, kelemahan, ketakutan yang berlebihan, dan berperilaku buruk atau tindakan agresif (Rahmawati, 2022). Dampak gangguan persepsi sensori akan mengalami masalah yang serius jika mereka tidak mendapatkan penanganan atau terapi. Penderita yang tidak dapat mengendalikan halusinasinya akan mengalami kerusakan pada dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan (Devi, 2020).

Upaya untuk meningkatkan kemampuan psikomotor dan kognitif pasien dalam mengendalikan gangguan persepsi sensori sesuai dengan standar asuhan keperawatan adalah dengan melatih daya ingat dan kemampuan kontrol pasien terhadap gangguan persepsi sensori. Penelitian Anjani dkk (2023) melaporkan adanya penurunan tingkat halusinasi setelah diberikan TAK selama 2x30 menit. Terapi aktivitas kelompok disarankan untuk dilakukan karena pasien lebih memahami dan senang dengan terapi kelompok daripada terapi individu. Menurut Devi (2020) terapi musik adalah cara untuk meningkatkan motivasi dan

emosi pasien dengan menggunakan rangsangan suara. Pada penelitian Sulistyowati dkk (2023), menyebutkan penerapan implementasi terapi musik sehari 1x15 menit dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk mengendalikan halusinasi yang mereka alami, serta dampaknya terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran, seperti penurunan dari lima kali sehari menjadi tiga kali sehari. Hasil penelitian Candra (2013), pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi sebelum diberikan TAK memiliki kemampuan stimulasi sensori tertinggi dalam kategori kurang, yaitu 9 orang (60%), dan tertinggi dalam kategori baik, yaitu 10 orang (66,7%). Hasil penelitian Simatupang (2019), rata – rata skor penderita gangguan persepsi sensori pendengaran sebelum diberikan intervensi terapi musik adalah 42,58 sedangkan setelah dilakukan intervensi didapatkan 32,81. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor halusinasi pendengaran menurun dengan selisih 9,77 setelah terapi musik diberikan, dan nilai $p = 0,000 \leq 0,05$.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti berharap dapat mengimplementasikan terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1: mendengar musik dalam menangani gangguan persepsi sensori pendengaran serta dapat membantu mengurangi tanda dan gejala gangguan persepsi sensori pendengaran yang dialami.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka, rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah Implementasi Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Sensori Sesi 1: Mendengar Musik Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali Tahun 2024?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1 dapat diterapkan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali pada tahun 2024.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari studi kasus ini:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan gangguan persepsi sensori pendengaran di RSJ Provinsi Bali tahun 2024.
- b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan gangguan persepsi sensori pendengaran di RSJ Provinsi Bali tahun 2024.
- c. Mendeskripsikan rencana tindakan keperawatan: pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1: mendengar musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.
- d. Mengimplementasikan pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1: mendengar musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.
- e. Melakukan evaluasi pemberian terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori sesi 1: mendengar musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali tahun 2024.

D. Manfaat Studi Kasus

Manfaat studi kasus dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan akan meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan teori keperawatan jiwa khususnya tentang manfaat terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris sesi 1: mendengar musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensoris pendengaran sebagai peningkat respon stimulus panca indra, meningkatkan kemampuan sensoris, dan mengontrol halusinasi.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

a. Manfaat terhadap praktisi

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber data dalam menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya dalam penatalaksanaan implementasi terapi aktivitas kelompok stimulasi sensoris sesi 1: mendengar musik pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensoris pendengaran.

b. Manfaat terhadap manajemen pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat membantu dalam pemilihan alternatif tindakan keperawatan untuk pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensoris pendengaran.